

PROGRAM KEBUTUHAN BINA DIRI BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DAN SEDANG

Oleh: Atang Setiawan

A. Pendahuluan

Kurikulum sebagai bangun dasar dari sebuah proses pendidikan merupakan saripati masyarakat dalam tatanan masyarakat pendidikan. Kurikulum SLB 1994 sebagai nilai dasar dan nilai normatif kurikulum belum memungkinkan bagi guru, kepala sekolah, pengelola pendidikan serta pengambil kebijakan pendidikan untuk melaksanakan proses pembelajaran serta pengelolaan belajar yang lebih inovatif.

Seiring dengan lahirnya Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional RI dan Peraturan Pemerintah RI No 19 tahun 2005, telah memberikan dampak langsung pada perubahan kurikulum pendidikan yang ditetapkan dengan Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi satuan Pendidikan dasar dan menengah, Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar kompetensi Lulusan untuk Satuan pendidikan dasar dan menengah dan Permendiknas nomor 24 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 23 dan 24 tahun 2006.

Berdasarkan Permendiknas di atas telah memberikan perubahan yang signifikan bagi program khusus untuk pendidikan anak tunagrahita ringan dan sedang, dimana menurut kurikulum 1994 dan KBK ditetapkan sebagai mata pelajaran Kemampuan Merawat Diri (KMD), sedangkan saat ini diperluas menjadi mata pelajaran Bina Diri. Secara konsep Bina Diri memberikan makna lebih luas dari Kemampuan merawat diri (KMD), karena secara langsung KMD menjadi bagian dari pembelajaran Bina Diri.

Kendala yang dihadapi saat ini Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bina Diri belum ditetapkan/belum disusun oleh Depdiknas. Hal ini bukan menjadi hambatan bagi para guru, karena program bina diri pada hakekatnya dapat dikembangkan oleh guru sendiri berdasarkan hasil

asesmen, sehingga diperlukan kreativitas para guru untuk mengembangkan program yang dapat diadaftasikan bagi anak tunagrahita.

B. Ruang Lingkup Program

Ruang lingkup program Bina Diri tidak dapat terlepas dari program pembelajaran yang lainnya pada satu satuan pendidikan, dalam pengertian pembelajaran Bina Diri dapat saling berkontribusi dengan pembelajaran yang lain, misalnya kebutuhan komunikasi sangat erat kaitannya dengan program pembelajaran bahasa.

Berikut ini dibahas materi Bina Diri yang harus dikuasai dan dimiliki anak tunagrahita sedang dan ringan, sehingga setiap anak dapat hidup wajar sesuai dengan fungsi-fungsi kemandirian :

1. Kebutuhan merawat diri

Kebutuhan merawat diri identik dengan materi yang telah dilaksanakan pada kurikulum 1994, secara umum program merawat diri bagi anak tunagrahita sangat terkait langsung dengan aktivitas kehidupan sehari-hari anak tunagrahita. Materi kemampuan merawat diri meliputi :

- Kemampuan pemeliharaan tubuh, seperti, mandi, gosok gigi, merawat rambut, kebersihan kuku.
- Memelihara kesehatan dan keselamatan diri, seperti melindungi dari bahaya sekitar
- Mengatasi luka yang berkaitan dengan kesehatan

2. Kebutuhan mengurus diri

Kebutuhan mengurus diri adalah kebutuhan anak tunagrahita untuk mengurus dirinya sendiri, baik yang bersifat rutin maupun insidental, sebagai bentuk penampialan pribadi, diantaranya :

- Memelihara diri secara praktis
- Mengurus kebutuhan yang bersifat pribadi, seperti makan, minum, menyuap dan tata cara makan sesuai dengan norma dan kondisi,

misalnya makan di rumah, rumah makan atau dalam kegiatan resepsi.

- Berpakaian, yang meliputi mengenakan bermacam-macam pakaian sesuai dengan kebutuhan
- Pergi ke WC
- Berpatut diri
- Merawat kesehatan diri

3. Kebutuhan Menolong diri

Kebutuhan menolong diri, diperlukan oleh anak tunagrahita untuk mengatasi berbagai masalah yang sangat mungkin dihadapi oleh anak dalam aktivitas kehidupannya sehari-hari, materi kemampuan menolong diri sendiri, meliputi :

- Memasak sederhana
- Mencuci pakaian
- Melakukan aktivitas rumah, seperti menyapu, membersihkan lantai dll.

4. Kebutuhan Komunikasi

Setiap orang untuk melakukan aktifitas senantiasa ditunjang dengan kemampuan komunikasi, begitu juga dengan anak tunagrahita komunikasi merupakan sarana penting yang menunjang langsung pada aktivitas kegiatan sehari-harinya. Kebutuhan komunikasi pada anak tungrahita meliputi kebutuhan :

- komunikasi ekspresif seperti menjawab pertanyaan tentang identitas diri sendiri dan keluarga, mampu mengungkapkan keinginan
- Komunikasi reseftif, seperti mampu memahami apa yang disampaikan oleh teman atau orang lain, mau mendengarkan percakapan orang lain, memahami simbol-simbol yang ada di lingkungan sekitar seperti tanda kamar kecil untuk pria dan wanita, tulisan sederhana di tempat umum.

5. Kebutuhan Sosialisasi/adaftasi

Kebutuhan sosialisasi atau adaptasi dibutuhkan untuk menunjang berbagai aktifitas dalam kehidupan, seperti :

- keterampilan bermain
- keterampilan berinteraksi
- berpartisipasi dalam kelompok
- bersikap ramah dalam bergaul
- mampu menghargai orang lain (teman, anggota keluarga, orangtua)
- memiliki tanggung jawab pada diri sendiri
- Mampu berekspresi dan mengendalikan emosi

6. Kebutuhan Keterampilan hidup

Kebutuhan keterampilan hidup yang dibutuhkan anak tunagrahita sangat luas, pada kebutuhan Bina Diri meliputi keterampilan berbelanja, menggunakan uang, berbelanja di toko atau pasar, cara mengatur pembelanjaan. Disamping keterampilan praktis keterampilan hidup juga harus ditunjang dengan keterampilan vokasional, seperti kebiasaan bekerja, perilaku sosial dalam bekerja, menjaga keselamatan kerja, mampu menempatkan diri dalam lingkungan kerja.

7. Kebutuhan mengisi waktu luang

Seseorang yang tidak dapat mengisi waktu luang dengan baik akan mengalami kejenuhan, kemampuan mengisi waktu luang dibutuhkan pada anak tunagrahita untuk terus melakukan aktivitas sehingga kemampuannya dapat terus berkembang karena diisi dengan kegiatan positif. Kegiatan mengisi waktu luang bagi anak tunagrahita dapat dilakukan melalui media atau kegiatan olahraga, kesenian, keterampilan sederhana seperti memelihara ternak atau tanaman.

C. Identifikasi Kebutuhan Program Bina Diri

Program pendidikan Bina Diri secara prinsip dikembangkan, untuk membantu anak tunagrahita agar dapat hidup lebih wajar dan mandiri. Untuk membantu anak tunagrahita dapat hidup mandiri diperlukan program yang mampu membantu anak belajar dan bisa melakukan dengan wajar dan baik. Dalam Struktur Kurikulum yang ditetapkan

Depdiknas alokasi pembelajaran bina diri 2 jam pelajaran per minggu (60 menit/minggu, atau 1020 menit atau 17 jam per semester).

Dalam pengembangan program Bina Diri sesuai dengan Konsep KTSP, dikembangkan dengan mengacu pada Visi, Misi dan Tujuan satuan pendidikan, sehingga program Bina Diri ini harus mampu memberikan kontribusi pada pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah, dan tetap berpusat pada anak.

Strategi pengembangan program Bina Diri dapat dilakukan dengan :

1. Asesmen

Asesmen adalah proses yang sistematis dalam mengumpulkan data seorang anak, yang berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan. (Alimin : 2003 ; 45).

Asesmen dilakukan untuk mengetahui kebutuhan peserta didik pada dua aspek berikut :

a. *Kebutuhan peserta didik*, yang meliputi siapa dan bagaimana keadaan serta kebutuhan peserta didiknya, lebih lengkapnya sebagai berikut :

a) Berdasarkan tingkat/levelnya dapat diketahui bagaimana kebutuhan peserta didik sebagai manusia, sebagai warga Negara, sebagai warga daerah, sebagai anggota masyarakat, sebagai warga sekolah, sebagai individu,

b) Berdasarkan tipe kebutuhan peserta didik dapat diketahui kebutuhan peserta didik dari segi fisik, sosiopsikologis, pendidikan dan tugas perkembangannya.

b. *Kebutuhan Sosial*, berdasarkan tingkat/level dan tipe kebutuhan sosial dari peserta didik dan lingkungan sosialnya, lengkapnya sebagai berikut :

a) Berdasarkan tingkat/level secara sosial dapat diketahui posisi serta harapan lingkungan sosial peserta didik sebagai manusia, warga dunia, warga Negara, anggota masyarakat dan lingkungan sosial terdekatnya.

b) Berdasarkan tipe kebutuhan sosial dapat diketahui, kebutuhan lingkungan sosial peserta didik berupa kebutuhan/harapan dari segi politik/kebijakan pemerintah, kebutuhan sosial, ekonomi, pendidikan, lingkungan, ketahanan sosial, kesehatan dan aspek moral spiritualnya.

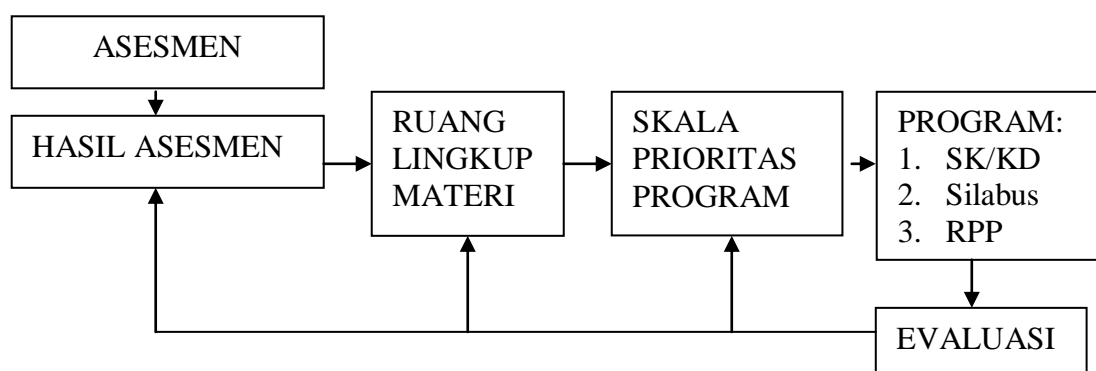
Berdasarkan hasil asesmen program dapat dikembangkan untuk keseluruhan program Bina Diri dalam satu satuan pendidikan, kelas dan untuk pengembangan program pembelajaran individual (PPI).

2. Analisis SWOT

SWOT secara prinsip tidak jauh berbeda dengan Asesmen, tetapi dengan analisis SWOT dapat diketahui kekuatan, kelemahan, peluang dan hambatan/ancaman sehingga dapat ditetapkan skala prioritas program mana yang sangat esensial dan kaitannya dengan kondisi sekolah dan lingkungan sekitar. SWOT ini dapat digunakan untuk pengembangan program bina diri secara umum. SWOT dilakukan juga untuk mengetahui fungsi-fungsi pembelajaran tertentu apakah sudah memiliki kesiapan dan daya dukung terhadap program yang akan dikembangkan

D. Penyusunan Program Bina Diri

Program pendidikan Bina Diri dikembangkan berdasarkan hasil asesmen ataupun analisis lingkungan, alur penyusunan program Bina diri dilakukan melalui tahapan berikut :



Model program yang dikembangkan oleh guru tidak terikat pada salah satu model tetapi lebih bersifat fleksibel, misalnya untuk program yang dapat diikuti semua siswa dapat digunakan model tematik, analisis tugas atau silabus mata pelajaran secara klasikal, tetapi untuk program yang bersifat khusus dapat digunakan Program Pembelajaran Individual (PPI) atau melalui program sistem ganda.

Yang harus diperhatikan dalam pengembangan program adalah ketersediaan sumber daya yang ada, dukungan lingkungan dan antisipasi berbagai hambatan yang mungkin muncul.

Untuk menganalisis program dapat digunakan format analisis sebagai berikut :

Nama :

Kelas :

SK/KD :

| Aspek Analisis | Waktu | Materi | metoda | Sumber | Media | Evaluasi |
|----------------------------|-------|--------|--------|--------|-------|----------|
| Program | | | | | | |
| Duplikasi/ Reguler | | | | | | |
| Modifikasi /penyesuaian | | | | | | |
| Substitusi/ Penggantian | | | | | | |
| Omisi/ Penghilangan | | | | | | |

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin Zaenal dan Rochyadi Endang. 2003. *Pengembangan Program Pembelajaran Individual*. Jakarta. Direktorat Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Delphie Bandhi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, Bandung*. Refika Aditama.
- Hidayat. (2002). Strategi Program Pembelajaran Sisa Tunagrahita. Sub Dinas Pendidikan Luar Biasa Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Bandung.
- Syamsudin, Abin. 2004. *Psikologi Kependidikan*. Bandung. Rosda
- Syaodih, Nana S. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung. Rosda.
- Heward L.William. 1980. *Exceptional Children*. Columbus Ohio. A Bell & Howell Company.

**PROGRAM KEBUTUHAN BINA DIRI
BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DAN SEDANG**

Disampaikan pada pelatihan Program Khusus Bina Diri
Di Hotel Green Hill Resort Cipanas Puncak tanggal 13 s.d 20 Maret 2010

**Disusun Oleh :
Atang Setiawan**



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA BARAT
DINAS PENDIDIKAN
UNIT PELAKSANA TEKHNIS DINAS
BALAI PELATIHAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
PENDIDIKAN LUAR BIASA
TAHUN 2010**

